

## PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM DI INDONESIA

Nova<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Dosen EKP Fakultas Ekonomi Universitas Amuslim - Bireuen  
email: novasyamaunjuli@gmail.com

Received: March 20, 2021; Accepted: March 25, 2021; Published: March 28, 2021; Page: 17 – 21

DOI: 10.51179/eko.v13i1.539

### ABSTRACT:

*The aim of this research is to examine the influence of company external factors such as level inflation and interest rates on stock prices in Indonesia. The data used is data monthly from January 2017 – December 2019. Data analysis techniques used in This research is multiple linear regression. The research results show that inflation and ethnicity interest partially influences stock prices in Indonesia.*

*Keywords: inflation, interest rates and stock prices*

### ABSTRAK:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh factor eskternal perusahaan seperti tingakt inflasi dan suku bunga terhadap harga saham di Indonesia. Data yang digunakan adalah data bulanan dari Januari 2017 – Desember 2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap harga saham di Indonesia.

Kata kunci : inflasi, suku bunga dan harga saham

### 1. Pendahuluan

Pasar modal merupakan pilar perekonomian suatu Negara dan ini turut menentukan maju tidaknya ekonomi suatu negara. Kegiatan pasar modal mencakup proses dan kegiatan yang sifatnya kompleks dan melibatkan banyak pihak diantaranya pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah yang berubungan dengan pasar modal adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter memiliki kaitan dengan mengoptimalkan pengelolaan inflasi. Di sisi lain penentuan suku bunga juga menjadi instrumen kebijakan moneter dalam menentukan potensi defisit anggaran melalui beban bunga yang harus dibayar dan juga akan berdampak pada penentuan struktur pembiayaan.

Pasar modal akan sulit untuk berkembang pada saat kondisi ekonomi distorsi yaitu berupa inflasi pada skala yang tinggi, hal ini terjadi karena kondisi iklim investasi yang tidak baik akibat ketidak tertarikannya bagi investor untuk berinvestasi, sehingga investor lebih menyukai untuk menarik dananya yang diinvestasikannya dalam bentuk saham atau beralih ke investasi lainnya yang mengakibatkan aktivitas di pasar modal mengalami penurunan. Kondisi ini mendorong penurunan kinerja perusahaan dan investasi yang akan direspon oleh para investor di pasar modal yang akhirnya berdampak pada harga pasar saham.

Setiap pergerakan saham selalu dijaga dan diawasi oleh investor disebabkan loeh banyak faktor yang akan mempengaruhi pergerakan saham tersebut. Dalam pasar modal, naik turunnya faktor eksternal perusahaan akan berdampak selalu pada harga saham. Inflasi dan suku bunga merupakan factor eksternal yang mempengaruhi. pergerakan harag saham perusahaan.

Inflasi merupakan angka yang mengukur tingkat barang dan jasa yang dibeli konsumen. Naiknya harga akan mendorong tingginya inflasi dan juga meningaktnay harga bahan baku yang akan menambah beban perusahaan. Akibatnya, jika naiknya inflasi naik dan suku bunga, maka harga saham cenderung akan mengalami penurunan.

Stabilitas harga saham menjasi sesuatu yang penting bagi keberlangsungan transaksi di pasar ini. Kondisi yang tidak stabil akan membuat para pelaku di pasar saham menarik dananya guna menghindari resiko kerugian. Secara teoritis kestabilan harga saham di pasar modal secara teori turut dipengaruhi oleh kebijakan moneter baik oleh inflasi maupun suku bunga. Dimana suku bunga sebagai pembentuk akseptasi terhadap aktivitas ekonomi di masa yang akan datang.

Menurunnya tingkat suku bunga an disertai dengan meingkatnya harga saham akan menjadikan kontraksi moneter yang mendorong meningkatnya

suku bunga, dan dapat menambah cost of capital bagi perusahaan. Di samping itu, meningkatnya peningkatan suku bunga membuat nilai retransaksi saham menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor yang mengalihkan investasinya ke pasar saham. Sementara inflasi dampak terhadap pasar saham disebabkan tingginya inflasi akan menyebabkan naiknya harga input atau bahan baku, menurunnya pendapatan dan laba, daya beli masyarakat menjadi rendah dan akhirnya akan melambatkan perekonomian. Inflasi pada umumnya naiknya harga barang dan jasa, yang mengurangi daya beli setiap unit mata uang. Namun kenaikan inflasi tidak selalu berdampak negative, karena jika pertumbuhan tidak terlalu tinggi tentunya diperlukan inflasi untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Laju inflasi pada umumnya ditetapkan berkisar antara 2% hingga 3% pertahun. Jika tingkat inflasi melebihi angka tersebut, maka akan mengancam perekonomian negara. Ketika tingkat inflasi meningkat, maka Bank Indonesia sebagai bank sentral atau otoritas tertinggi pembuat kebijakan moneter akan berusaha mengendalikan inflasi dengan menaikkan suku bunga.

## 2. Kajian Teoritis

### a. Inflasi

Secara umum inflasi merupakan sebuah kenaikan harga pada bahan atau produk dan jasa selama terus-menerus pada periode waktu tertentu. Inflasi merupakan nilai ketika tingkat dari harga yang berlaku di dalam suatu bidang ekonomi (Badan Pusat Statistik 2015). sementara Boediono (2011), mengemukakan bahwa definisi inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau "penyakit" ekonomi yang tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya.

Inflasi juga dapat dikatakan sebuah gejala moneter, dimana turunnya sebuah angka unit moneter kepada sebuah produk (Jayanti, dkk., 2016). Indriyani (2016) menjelaskan bahwa inflasi merupakan naik turun sebuah harga barang secara terus menerus atau sebuah keadaan dimana tingkat harga umum ekonomi cenderung naik.

Consumer price index ialah standar dari biaya untuk seluruh barang ataupun jasa yang telah dibeli oleh konsumen (Mankiw et al., 2014).

### b. Suku Bunga

Suku bunga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau deficitspending units (Judisseno, 2015).

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2012). Menurut Hermawan (2019), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
3. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real assets ataukah pada financial assets.
4. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
5. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi nilai uang beredar.

Suku bunga ditentukan dua kekuatan, yaitu: penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, maka akan semakin tinggi pula minat nasabah untuk menabung, dan sebaliknya.

### c. Harga Saham

Harga saham adalah harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai harga saham yang bersangkutan di pasar keuangan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila

suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun (Sartono, 2017). Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2014).

Harga saham jga dapat didefinisikan menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Brigham dan Houston, 2010).

#### d. Hubungan Inflasi dengan Harga Saham

Inflasi dapat diartikan oleh seorang investor sebagai sinyal negatif untuk berinvestasi di pasar saham, hal ini dikarenakan biaya produksi perusahaan akan meningkat ketika terjadi inflasi. Jika biaya produksi mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari peningkatan harga jual produk, maka tingkat profit yang didapatkan perusahaan akan menurun. Inflasi akan menyebabkan harga bahan baku, dan upah pekerja meningkat, namun perusahaan tidak berani untuk menaikkan harga jual dari produk yang dipasarkan. Dampaknya adalah keuntungan perusahaan akan menurun. Hal ini akan menyebabkan minat investor untuk berinvestasi juga akan menurun sehingga pasar saham juga akan menurun (Jayanti, 2014).

#### e. Hubungan Suku Bunga dengan Harga Saham

Kenaikan suku bunga acuan akan mengakibatkan bunga pinjaman meningkat. Semakin besar bunga pinjaman yang harus dibayar oleh korporasi AS, maka makin kecil dana yang dapat dipergunakannya untuk ekspansi usaha atau rekrutmen tenaga kerja baru. Sebaliknya, pemangkasan suku bunga The Fed berpotensi mendorong kenaikan harga saham-saham Wall Street.

Selain itu, kenaikan dan penurunan suku bunga juga akan memengaruhi psikologi konsumen dan pebisnis. Ketika suku bunga naik, pebisnis dan konsumen akan cenderung mengurangi anggaran belanja mereka. Akibatnya, pendapatan korporasi cenderung berkurang. Di sisi lain, ketika suku bunga turun, maka pebisnis dan konsumen dapat menambah anggaran belanja mereka, sehingga meningkatkan pendapatan korporasi (Warjiyo, 2014).

### 3. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan selama 3 (tiga tahun yaitu dari Januari 2017 – Desember 2019).

Teknik analisis data menggunakan rumus regresi linier berganda yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Harga saham

X1 = Inflasi

X2 = Suku Bunga

a = konstan

b = koefisiensi regresi

e = error term

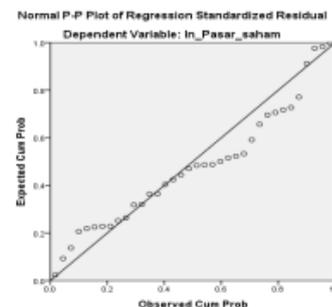
## 4. Hasil dan Pembahasan

### a. Hasil

#### 1). Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Model regresi yang baik memiliki model yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dengan analisis grafik dan analisis statistik:



Gambar 1. Normal Probability Plot

Berdasarkan Gambar di atas, grafik normal probability plots tersebut titik-titik menyebar mendekati dari garis diagonal dan membentuk pola. Oleh karena itu hasil ini menunjukkan bahwa factor eksternal perusahaan seperti suku bunga inflasi dan pasar saham di Indonesia berdistribusi normal.

##### Uji Multikolinearitas

Syarat terjadinya multikolinearitas adalah jika harga interkorelasi antar variabel bebas, jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas dan apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Untuk lebih jelas dengan menggunakan atau melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) atau Tolerance akan lebih menguatkan persepsi. Tabel 1. Uji VIF dan Tolerance.

Tabel 1. Uji VIF dan Tolerance

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Suku Bunga	.310	3.230
1 ln JUB	.309	3.240
ln Kurs	.191	5.235
Inflasi	.820	1.220

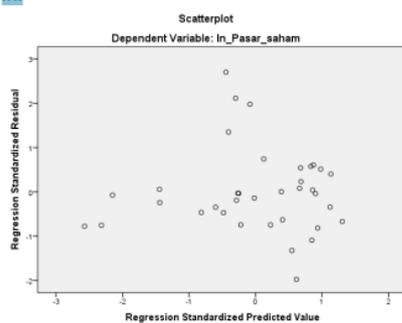
Sumber: Data Sekunder Tahun 2021 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas Nilai Tolerance semua variabel independen lebih besar dari 0.10 sedangkan nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00.

Hal menunjukkan hasil uji multikolinearitas tidak terjadi multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang mensyaratkan homoskedastisitas jika pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak membentuk pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan melihat grafik Scatter Plots seperti pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2 grafik scatter plot tersebut titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol atau tidak membentuk pola yang jelas Oleh karena itu hasil ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2). Analisis Model Regresi

Model regresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.327	.263		4.669	.000
Inflasi	-.026	.011	-.019	-2.364	.022
Suku Bunga	-.053	.026	-.027	-2.038	.037

Sumber: Data Sekunder Tahun 2021 (Diolah)

Berdasarkan tabel 2 diatas, persamaan regresi linier berganda adalah  $Y = 2.327 - 0.026X_1 - 0.053X_2 + e$ . Nilai konstanta sebesar 2.327. Artinya jika harga saham dipengaruhi oleh ke variabel bebas, maka nilai akan bertambah sebesar sebesar 2.327. sementara nilai koefisien regresi variabel ( $X_1$ ) sebesar  $-0.026$ , artinya jika variabel inflasi mengalami penurunan 1%, maka harga saham akan mengalami turun sebesar 2,6%. dan nilai koefisien regresi suku bunga sebesar  $0.053$ , artinya jika variabel suku bunga turun 1%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 5,3%.

## Pengujian Hipotesis

Nilai sig untuk koefisien inflasi ( $X_1$ ) pada model regresi sebesar 0,022. Sedangkan penelitian ini menetapkan t taraf uji-nya ( $\alpha = 5\%$  atau 0.05). Sig 0.022 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham . sementara untuk sig koefisien suku bunga ( $X_2$ ) pada model regresi 0,037, dengan menetapkan t taraf uji-nya ( $\alpha = 5\%$  atau 0.05). Sig 0.037 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

## b. Pembahasan

Suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Kenaikan tingkat suku bunga akan menurunkan tingkat pengembalian return saham yang menyebabkan menurunnya laba perusahaan. elain itu.

Tingginya kenaikan tingkat suku bunga juga akan memicu para investor (pemegang saham) untuk beralih investasi ke lain seperti deposito karena dianggap lebih aman dan menguntungkan. Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Ketika inflasi mengalami kenaikan, harga saham pendapatan akan mengalami penurunan. Hal ini berarti pula bahwa memiliki saham dengan dividen akan mengalami penurunan harga saham ketika inflasi meningkat. Pada kondisi ini, investor bisa memanfaatkan situasi dengan membeli saham dengan harga murah.

Naiknya harga barang akibat inflasi akan menurunkan harga saham, karena meningkatnya biaya produksi dan harga jual barang yang semakin tinggi. Tingginya harga jual menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat dan ini akan berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh juga terhadap harga saham yang mengalami penurunan.

## 5. Kesimpulan

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham di Indonesia dan Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Anshori, Muslich. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press (AUP).
- Arikunto S, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiono. 2011. *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis: Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. BPFE, Yogyakarta.
- Budiono. 2014. *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis: Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. BPFE, Yogyakarta.

- Brodjonegoro et al. 2015. *Prinsip-prinsip Ekonomi* Jilid I, Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.
- BPS Aceh. 2016. *Data Inflasi Aceh di Indonesia*. Jakarta: Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harinaldi. 2015. *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*, Erlangga,. Jakarta.
- Hermawan, A. 2019. *Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Hasan. 2012, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : PT Bumi.
- Judisseno. 2015. *Pajak dan Strategi Bisnis*, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari. 2013. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs Dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Pendekatan Error Corection Model. *Jurnal Penelitian Ilmiah*.
- Murni Asfia. 2016. *Ekonomika Murni*. Bandung. Rafika Aditama.
- Mc Eachern, William. 2010, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musdholifah dan Tony. 2013. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mishkin, F. S. 2012. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, 9th edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Nopirin. 2014. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro. Yogyakarta: BPF.
- Nazir, Moh. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Puspoprano, Sawaldjo. 2014. *Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sukirno, 2011. *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Penerbit PT. Raja Grafindo. Persada, Jakarta.
- Sukirno, 2012. *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Penerbit PT. Raja Grafindo. Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2014. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. FE - UI : Jakarta.
- Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar.
- Santoso, Singgih. 2012. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung.
- Sudjana, Nana. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Warjiyo, Perry & Solikin. 2003. Kebijakan Moneter Indonesia. *Seri Kebanksentralan No.6*. PPSK Bank Indonesia Bank Indonesia, Jakarta